



BAB I MENGAPA DAN BAGAIMANA PAI DIAJARKAN DI PERGURUAN TINGGI?

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa mampu menunjukkan sikap positif terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI); menjelaskan dan menyampaikan argumen akademik dan profesional mengenai tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana. (KD 2.1; 3.1; dan 4.1)

Sebelum tahun 1966, Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi (PT) bukan mata kuliah wajib. Mahasiswa yang berminat saja mengikuti mata kuliah ini. Setelah berakhirnya rezim Orde Lama, dikeluarkanlah Ketetapan MPRS yang menetapkan bahwa pendidikan agama wajib diajarkan di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. PAI pernah diajarkan di PT hingga 6 semester (PAI 1, PAI 2, hingga PAI 6). Kemudian mulai tahun 1983 ditetapkan 2 sks pada program D3 dan S1 dengan catatan rektor PT diperbolehkan menambah jumlah sks PAI. Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, PAI ditetapkan sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU-PAI). Di luar perkuliahan, terutama di masjid kampus, mahasiswa peminat mendalami agama Islam dalam wadah tutorial PAI oleh mentor / tutor.

A. Menelusuri Konsep dan Cara Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi

Amati dengan cermat teks berikut!

Kampus di Atas Awan

Pernah berkembang kritik pedas yang ditujukan terhadap eksistensi dan peran perguruan tinggi di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa perguruan tinggi tidak berbeda dengan proyek “menara gading”. Maksudnya, perguruan tinggi hanya berorientasi kepada kemegahan dirinya dan melupakan peran nyata dalam menyelesaikan pelbagai permasalahan masyarakat, bangsa, dan negara. Perguruan tinggi seperti itu diibaratkan bagai kampus di atas awan, berada di awang-awang dan tidak bersentuhan dengan problem riil kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI dan Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahkan menyatakan di seluruh dunia orang selalu tidak puas dengan hasil-hasil yang diperoleh dari perguruan tinggi. Masyarakat selalu menuntut lebih dari hasil yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Hal ini disebabkan perubahan di masyarakat berlangsung lebih cepat daripada perubahan yang terjadi di dalam perguruan tinggi. Adalah suatu kenyataan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak seluruhnya dapat menghayati dinamika perubahan di dalam masyarakatnya. (Mukti Ali, 1991: 13-14).

Jika demikian, maka hukum-hukum dan proses-proses dinamika yang menyertai pelbagai perubahan cepat di masyarakat harus menjadi kajian penting dalam kampus. Mahasiswa sebagai inti masyarakat akademik di kampus harus mempelajari hal itu agar kelak dapat menjadi alumnus yang memiliki kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Apabila sinyalemen di atas benar, maka pernyataan mendasar dapat dikemukakan pada uraian ini terhadap eksistensi dan peran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Akankah mata kuliah PAI akan berkembang dan menjelma menjadi sebuah proyek “menara gading”, atau akan menjadi sebuah mata kuliah dari kampus yang berada di atas awan?



Apa landasan filosofi yang menjadi latar belakang pelaksanaan pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi? Ke mana arah dan tujuan yang hendak dicapai? Apa kontribusi yang dapat diberikan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran agama Islam?

Anda dipersilakan menanya lebih lanjut. Lakukan penelusuran pustaka, atau berkomunikasi dengan dosen atau teman-teman Anda untuk merumuskan jawabannya!
Anda pasti bisa.

Jika kita menelusuri sejarah PT di Indonesia, kita dapat meringkas adanya dua pandangan kontradiktif dari para tokoh pendidikan tentang PAI di PT. Pendapat pertama menyatakan, PAI perlu diajarkan di PT. Alasannya, negara (dalam hal ini PT) wajib menjaga keberagaman para warganya, termasuk menjaga keberagaman para mahasiswa yang sedang belajar di PT. Pendapat kedua menyatakan, PAI tidak perlu diajarkan di PT. Alasannya, agama merupakan urusan pribadi, keluarga, dan institusi keagamaan (seperti: masjid, pesantren, dan organisasi keagamaan). Negara tidak perlu ikut campur dalam urusan agama. Pandangan tokoh manakah yang Anda setujui, pandangan yang pertama atau kedua?

Secara psikologis ada manusia yang teis dan ada yang ateis. Artinya, secara konseptual ada manusia yang teis, ateis, dan setengah teis-ateis. Realitasnya kelompok teis mengajak yang lain agar menaati Tuhan. Sebaliknya, kelompok ateis mengajak agar manusia tidak bertuhan. Implikasinya, kelompok teis berusaha menyelenggarakan pendidikan agama, sedangkan kelompok ateis

menolak bahkan menghalang-halangi penyelenggaraan pendidikan agama.

Secara psikologis pula, manusia suka bertobat, yakni meninggalkan perbuatan keji dan maksiat, lalu memilih jalan taat. Ada juga penganut suatu agama berpindah ke agama lain, juga penganut suatu mazhab pindah ke mazhab lain (yang seagama). Fenomena seperti ini dikenal dengan istilah konversi agama. Terjadinya konversi ini secara teoretis karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama pendidikan agama. Oleh karena itu, perlu ditelusuri teori-teori psikologi tentang pendidikan agama yang dapat mengubah keyakinan religius menjadi lebih baik dan lebih benar. Dikaitkan dengan penyelenggaraan PAI di PT, perlu dikaji teori-teori psikologi tentang cara menyadarkan mahasiswa untuk selalu membutuhkan Tuhan, mendekati Tuhan, menyembah Tuhan, dan menaati segala perintah dan larangan Tuhan, serta beragama secara benar dan toleran.

Kemudian secara sosial-budaya, masyarakat Indonesia (meminjam istilah Clifford Geert) terdiri dari masyarakat santri, priyayi, dan abangan. Masyarakat santri bukanlah masyarakat muslim yang tinggal di pesantren atau pernah belajar di pesantren. Masyarakat santri adalah kaum muslimin yang taat menjalankan lima rukun Islam, mengikuti pengajian-pengajian untuk memperdalam ilmu mereka tentang agama, dan mementingkan pendidikan Islam bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Adapun kaum priyayi (berdarah biru) dan abangan adalah orang Islam juga, tetapi kurang taat dalam menjalankan agama.

Seorang pemain bola melakukan sujud syukur setelah memperoleh kemenangan. Naluri bertuhan pun tumbuh di tengah lapangan (*Sumber: apandin.wordpress.com*)



Orang abangan lebih berorientasi kepada kaum priyayi; dan kaum priyayi lebih adaptif dengan kaum kolonial. Dalam pergumulan pemikiran, kaum priyayi (dan abangan) lebih menggunakan wacana dan pemikiran Barat. Namun, seiring dengan waktu kaum priyayi dan abangan pun banyak yang berubah menjadi masyarakat santri. Kita perlu menelusuri konsep-konsep sosial-budaya kaum priyayi dan abangan yang lebih memilih jalan hidup beragama sebagaimana jalan hidup beragama yang dijalani kaum santri. Bagaimana cara pendidikan keagamaan yang dapat mengubah orientasi keagamaan mereka?

Sekarang marilah kita melihat konsep PAI dalam perundang-undangan di Indonesia. Tahukan Anda tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)? Coba Anda telusuri, baik melalui internet atau melalui buku-buku yang sudah dicetak Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional; juga tentang perundang-undangan lainnya, terutama UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang berisi antara lain penegasan bahwa di PT wajib diajarkan mata kuliah pendidikan agama secara mandiri.

Islam sering dimaknai dengan damai. Sama atau berbedakah makna damai dalam Islam dan makna damai dalam pandangan masyarakat Islam Indonesia? Terakhir, pandangan tentang substansi materi dan pendekatan pembelajaran PAI di PT, kita dapat meringkasnya menjadi dua pendapat / pandangan. Pendapat pertama menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan “substansi”. Mahasiswa harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya materi PAI. Dosen PAI harus menyuguhkan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam. Pendapat kedua menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan “proses”. Mahasiswa tidak perlu dibekali materi keagamaan yang banyak. Dosen PAI cukup menyuguhkan substansi materi yang paling dasar dan inti saja. Adapun pengembangannya diserahkan untuk digali oleh mahasiswa. Oleh karena itu, yang terpenting bagi dosen PAI adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama.



Coba Anda lakukan kajian komparatif mengenai kedua pendapat di atas! Manakah di antara dua pendapat ini yang Anda setujui, pendapat pertama atau pendapat kedua?

Tunjukkan sikap kritis Anda, berkomunikasi dengan dosen atau teman-teman agar memperoleh pengayaan dan penajaman!

B. Menanyakan Alasan Mengapa dan Bagaimana PAI Diajarkan di PT?

Pro-kontra tentang perlu atau tidak perlunya PAI diajarkan di PT mungkin hingga sekarang masih terjadi. Pertanyaan utama yang perlu diajukan, apa alasan PAI perlu diajarkan di PT? Dan bagi orang-orang yang tidak setuju pertanyaan yang diajukan, apa alasan PAI tidak perlu diajarkan di PT? Di antara kedua pendapat ini, pendapat manakah yang benar dan pendapat mana pula yang memperoleh dukungan kuat dari masyarakat dan tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa Anda ajukan adalah sebagai berikut. (1) Apakah PAI memiliki landasan psikologis yang kuat untuk diajarkan kepada mahasiswa? (2) Apakah masyarakat Indonesia secara sosial-budaya memandang perlu diajarkannya PAI di PT? (3) Secara historis apakah pendidikan agama memiliki akar-akar historis? (4) Secara yuridis, apakah PAI di PT memiliki landasan yuridis yang kuat?

Pertanyaan berikutnya tentang substansi materi dan pendekatan pembelajaran PAI di PT. Manakah yang lebih penting: menekankan substansi (materi) agama atau menekankan proses pembelajaran? Apakah mahasiswa perlu dibekali materi agama sebanyak-banyaknya ataukah dibekali sedikit materi agama (yang inti-inti dan substansial), tetapi dibekali cara yang mudah untuk mempelajarinya? Cara yang paling mudah bagi dosen PAI adalah mahasiswa dibekali materi agama sebanyak-banyaknya. Namun, ketika selesai kuliah PAI mahasiswa tidak bisa autodidak untuk mendalami ajaran agama, kecuali hanya bagi beberapa mahasiswa yang memang memiliki dasar dan minat yang besar untuk mendalami agama. Oleh karena itu, bagaimanakah caranya agar mahasiswa memiliki keterampilan untuk belajar secara autodidak dan dengan cara yang mudah untuk mendalami pengetahuan mereka tentang agama? Pertanyaan inilah yang harus dijawab!

C. Menggali Sumber Psikologis, Sosial-Budaya, Historis, dan Yuridis tentang Perlunya Pembelajaran PAI di PT dan Model Pendekatan / Metode Pembelajaran PAI di PT?

1. Menggali Sumber Psikologis, Sosial-Budaya, Historis, dan Yuridis tentang Perlunya PAI Diajarkan di PT
 - a. Menggali Sumber Psikologis tentang Perlunya Pembelajaran PAI di PT

Secara ringkas terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai PAI di PT. Pendapat pertama menyatakan, PAI perlu diajarkan di PT. Alasannya, Negara (dalam hal ini PT) wajib menjaga keberagaman para warganya, termasuk menjaga keberagaman para mahasiswa yang sedang belajar di PT. Pendapat kedua menyatakan, PAI tidak perlu diajarkan di PT. Alasannya, agama merupakan urusan pribadi, keluarga, dan institusi keagamaan seperti: masjid, pesantren, dan organisasi keagamaan. Negara tidak perlu ikut campur dalam urusan agama.

Di luar perbedaan pandangan tersebut terdapat pertanyaan, secara psikologis manusia itu makhluk teogenetis atau teis (makhluk bertuhan), ataukah ateis (tidak bertuhan)? Realitasnya, ada manusia yang teis dan ada juga manusia yang ateis. Artinya, secara konseptual ada manusia yang teis, ateis, dan setengah teis-ateis. Realitas juga menunjukkan bahwa masing-masing kelompok saling mencoba mempengaruhi kelompok yang lain. Kelompok teis mengajurkan dan mengajak agar manusia menyembah dan mentaati Tuhan, sedangkan kelompok ateis mengajak agar manusia tidak bertuhan atau meninggalkan Tuhan. Implikasinya, kelompok teis berusaha menyelenggarakan pendidikan agama, sementara kelompok ateis menolak bahkan menghalang-halangi penyelenggaraan pendidikan agama. Adapun kelompok setengah teis-ateis biasanya tidak peduli dengan agama, atau mengikuti secara pasif kelompok pemenang.

Namun secara psikologis pula pada dasarnya manusia suka bertobat, yakni meninggalkan perbuatan keji dan maksiat, lalu memilih jalan taat. Ada juga penganut suatu agama yang berpindah ke agama lain, juga penganut suatu mazhab pindah ke mazhab lain (yang seagama). Fenomena seperti ini dikenal dengan istilah konversi agama. Terjadinya konversi ini secara teoritis karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama pendidikan agama.

Konversi adalah “tobat”, atau kembali kepada Tuhan. Orang-orang yang mengalami konversi agama banyak yang mengalami perubahan menuju ketaatan beragama setelah sebelumnya tidak taat atau melakukan dosa-dosa dan kesalahan. Arti lain dari konversi adalah “pindah”, yakni pindah dari satu agama (yang dianggapnya salah) ke agama lain (yang dianggapnya benar). Adapun konversi dalam internal seagama adalah berpindah dari satu mazhab (yang dipandangnya keliru atau kurang lengkap) berubah menjadi penganut mazhab lain (yang dianggapnya benar atau lengkap / sempurna).



Cobalah Anda kaji teori mengenai “ruang spiritual” (*spiritual space*) pada diri manusia dan kemungkinan terjadinya “konversi” agama! Kaji peristiwa pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim a.s. atau peristiwa konversi yang dialami oleh Umar bin Khattab!

Dalam kasus konversi agama (yang sungguh-sungguh) sering terjadi munculnya kegelisahan pada orang yang mengalaminya. Terdapat lima tahapan konversi agama seperti berikut.

- 1) Tahap pertama **masa tenang I**. Pada masa ini seseorang merasa tenang dengan ketidaktaatannya (terhadap agama yang dianutnya), tenang dengan agama yang dipeluknya, dan tenang dengan mazhab / keyakinannya;
- 2) Tahap kedua **masa gelisah I**. Mungkin karena faktor internal pencarian terhadap kebenaran, atau karena dakwah pemuka agama (termasuk dosen agama) dan ajakan orang-orang dekat (saudara atau kawan), atau karena faktor gabungan dari kedua-duanya, seseorang mulai memikirkan keyakinan baru, agama baru, atau mazhab baru. Dia mulai mempelajari keyakinan, agama, atau mazhab baru itu. Dia pun menjadi gelisah antara menerima atau menolak keyakinan, agama, atau mazhab baru itu;
- 3) Tahap ketiga **masa konversi**. Jika motivasi ke arah keyakinan, agama, atau mazhab baru itu lebih kuat, maka orang itu akan melakukan konversi;
- 4) Tahap keempat **masa gelisah II**. Setelah terjadi konversi, orang akan gelisah lagi. Dia menguji terus proses konversinya. Dia pun memikirkan hubungan dirinya dengan orang-orang lama yang dicintainya. Dia pun berpikir, jika orang-orang yang dicintainya mengetahui bahwa dirinya telah berubah keyakinan, agama, atau mazhab, maka mungkin orang-orang yang dicintainya itu akan meninggalkannya. Tidak menutup kemungkinan bahkan dia akan dimusuhinya;
- 5) Tahap kelima **masa tenang II**. Seseorang yang melakukan konversi agama itu akhirnya memutuskan bahwa keyakinan, agama, atau mazhab baru inilah yang benar dan lebih baik. Dia menjadi tenang dan siap menerima risiko yang menimpa dirinya serta sanggup mengatasinya.

b. Menggali Sumber Sosial-Budaya tentang Perlunya Pembelajaran PAI di PT

Masyarakat muslim umumnya menghendaki PT-PT di Indonesia sejalan dengan budaya bangsa yang religius. Masyarakat tidak mengharapkan PT sebagai “menara gading” yang jauh dari kehidupan masyarakat. Budaya beragama dalam masyarakat harus merembes juga ke dalam lingkungan PT, yang berarti pendidikan agama juga menjadi kajian di lingkungan PT.

Secara teoretis masyarakat muslim di Indonesia dapat dipilah menjadi dua sub-kultur, yaitu santri dan muslim biasa (bukan santri).

Santri bukanlah masyarakat yang tinggal di pesantren atau pernah belajar di pesantren, melainkan masyarakat muslim yang taat menjalankan ajaran Islam. Bentuk konkretnya adalah menjalankan lima rukun Islam: mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan salat wajib, berpuasa di bulan Ramadan, membayar zakat (sekurang-kurangnya zakat fitrah), dan menunaikan haji bagi yang mampu. Mereka yang lebih taat beragama bahkan mencoba menjadikan agama Islam dalam seluruh manifestasi hidup mereka. Mereka mengerjakan salat-salat sunah, berpuasa sunah, membayar infak dan sedekah, menunaikan ibadah umrah, serta terlibat dalam forum-forum keagamaan dan meyakini pentingnya belajar agama bagi diri dan keluarga.

Sumber: www.tzsnw.com





Amati gambar/foto di atas. Coba Anda konstruksikan dan analisis objek gambar di atas yang dikaitkan dengan faktor psikologis bertuhan dihubungkan dengan ekspresi keberagamaan pada masyarakat kita, khususnya keberagamaan mahasiswa di lingkungan Anda! Bagaimana sikap Anda? Diskusikan dengan teman-teman untuk memperoleh pengayaan!

Adapun masyarakat muslim biasa (bukan santri) adalah masyarakat muslim yang kurang taat menjalankan ajaran Islam. Mereka tidak mengerjakan salat lima waktu, tidak berpuasa pada bulan Ramadan, dan tidak membayar zakat. Namun, rukun Islam pertama dan terakhir dikerjakan. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sekurang-kurangnya ketika ijab-kabul dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu. Kemudian ketika ada keluarganya yang meninggal dunia, biasanya mereka mengadakan selamatan dengan pengajian.

Artinya, serendah-rendahnya tingkat keberagamaan masyarakat Indonesia, mereka tetap mementingkan agama dan pengamalan ajaran agama. Hal ini semakin tampak antara lain pada perubahan beragama generasi sekarang dibanding generasi sebelumnya. Sejak tahun 1990-an terjadi perubahan drastis dalam keberagamaan. Banyak pelajar dan mahasiswa yang berlatar belakang keluarga muslim biasa, akhirnya menjadi muslim santri. Perubahan ini bermula dari "revolusi" pembelajaran agama melalui tutorial agama di kampus, pesantren kilat, berdirinya masjid-masjid, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pembudayaan jilbab, berdirinya sekolah-sekolah Islam berkelas, serta mem-*bludak*-nya jamaah haji. Dampak dari perubahan beragama ini adalah tuntutan penyelenggaraan PAI di PT yang lebih baik.

Pada tahun 2006 dan 2009 pernah dilakukan penelitian tentang corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam (dari corak berpikir keagamaan yang eksklusif, inklusif, hingga liberal). Hasilnya cukup mengagetkan. Hasil penelitian Munawar Rahmat (2006) di sebuah perguruan tinggi Bandung, serta hasil penelitian Syahidin dan Munawar Rahmat (2009) pada beberapa perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis Islam cenderung memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif. Sedikit sekali mahasiswa aktivis Islam memiliki corak berpikir keagamaan yang inklusif, terlebih-lebih lagi yang liberal.



Coba Anda petakan lebih jauh kemungkinan adanya kelompok-kelompok mahasiswa lain dan corak pemahaman serta pengamalan mereka! Bagaimana sikap Anda terhadap pelbagai perbedaan corak pemahaman dan pengamalan di antara mereka?

c. Menggali Sumber Historis tentang Perlunya Pembelajaran PAI di PT

Secara historis bangsa Indonesia memiliki dua sistem pendidikan, yakni pesantren dan sekolah. Pesantren merupakan model pendidikan asli bangsa Indonesia, sedangkan sekolah merupakan model pendidikan yang diadopsi dari penjajah Belanda. Masing-masing model pendidikan ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan model pesantren adalah kaya dalam pengembangan keberagaman dan moralitas, tetapi lemah dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Sebaliknya, model sekolah unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi, tetapi lemah dalam pengembangan keberagaman dan moralitas.

Tentu yang ideal adalah menggabungkan keunggulan dari kedua model pendidikan tersebut, sekaligus mengurangi kelemahan dari masing-masing model.

Jika kita menengok lebih jauh sejarah pendidikan pada bangsa-bangsa muslim, kaum muslimin pernah menjadi bangsa yang paling maju di dunia. Para pendidik dan pelajar muslim pada masa keemasan Islam tidak pernah memisahkan pendidikan agama dari pendidikan sains dan teknologi. Para ilmuwan dan teknolog muslim pada masa kejayaan Islam adalah para ilmuwan dan teknolog yang memahami ajaran Islam secara luas dan mendalam. Sebut saja Ibnu Sina (Avicena). Dia seorang dokter, psikolog, dan psikiater sekaligus ahli agama.

Belajar dari pengalaman sejarah, dalam mengembangkan misi dakwah, para kiai mendirikan sekolah dan perguruan tinggi dalam lingkungan pondok pesantren. Adapun para ulama yang tidak memiliki pondok pesantren mereka mendirikan madrasah dan sekolah-sekolah Islam (yakni sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi) yang diperkaya dengan pendidikan Islam. Sejak zaman kolonial Belanda, KH Ahmad Dahlan (pendiri Persyarikatan

Muhammadiyah) mendirikan sekolah model sekolah kolonial, tetapi diperkaya dengan pendidikan Islam. Gagasan kiai ini kemudian dikembangkan oleh para pelanjutnya. Mereka mendirikan perguruan tinggi model pemerintah kolonial yang diperkaya dengan pendidikan Islam. Hingga sekarang Perguruan Muhammadiyah merupakan perguruan swasta Islam terbesar di Indonesia. Di seluruh provinsi selalu terdapat perguruan Muhammadiyah. Demikian juga Perguruan Al-Ma'arif (lembaga pendidikan yang didirikan Nahdhatul Ulama / NU) serta perguruan-perguruan Islam lainnya selalu memiliki ciri khas, yakni menggabungkan keunggulan model sekolah dengan pesantren.

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi milik pemerintah kolonial secara otomatis menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Atas dasar kekhawatiran terhadap keberagaman dan moralitas bangsa, para ulama dan tokoh-tokoh pendidik muslim mengusulkan agar Pendidikan Agama Islam dijadikan bagian dari kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Usulan ini pertama kali dianggap asing sehingga menjadi bahan perdebatan. Akhirnya usulan dari para ulama dan tokoh-tokoh pendidik muslim itu sama sekali tidak ditolak. Pendidikan agama pertama kali wajib diajarkan di SD kelas 1-3; dengan catatan, bagi SD-SD dalam lingkungan masyarakat yang kental dengan agama.

Pengaruh ulama dan tokoh-tokoh muslim menjadi menguat pada saat pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde Baru. Para wakil rakyat di Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) tahun 1966 berhasil memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum nasional. MPRS tahun 1966 menetapkan, bahwa pendidikan agama wajib diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah mulai jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sepanjang tahun 1966-1983 pendidikan agama diajarkan secara beragam di pelbagai perguruan tinggi negeri (PTN). Sebagian PTN menyelenggarakan pendidikan agama, dalam hal ini PAI hingga 6 semester: PAI 1 (untuk mahasiswa baru semester pertama), PAI 2, PAI 3, dan seterusnya hingga PAI 6.

Menjelang dan sekitar awal tahun 1980-an pelbagai wacana untuk menghilangkan pendidikan agama dari kurikulum PT menguat kembali. Mengantisipasi dimenangkannya wacana ini para aktivis Islam kampus kemudian membuka program tutorial agama Islam di masjid-masjid kampus. Program ini di satu sisi dimaksudkan untuk menyalurkan minat para mahasiswa yang haus dan ingin memperdalam ajaran agama (yang tidak tersalurkan lewat

perkuliahan PAI). Di sisi lain program ini dimaksudkan pula untuk membekali para mahasiswa yang berlatar belakang minim dalam pengetahuan agama, karena minimnya juga pembelajaran agama dalam kurikulum PT. Bersamaan dengan itu muncul juga pesantren-pesantren kilat yang dibanjiri oleh para pelajar dan mahasiswa peminat.

Pada tahun 1983 pemerintah menetapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dengan membatasi (mengurangi) jumlah SKS pada program Strata-1 (144-160 SKS), Strata-2, dan Strata-3 (S1, S2, S3), menghilangkan program Sarjana Muda, membuka program Diploma (D1, D2, D3), dan menerapkan Normalisasi Kegiatan Kampus (NKK) dengan membubarkan Dewan Mahasiswa (di tingkat universitas / institut) dan Senat Mahasiswa (di tingkat fakultas). Konsekuensinya pendidikan agama dibatasi pula yaitu hanya 2 SKS sepanjang mahasiswa menempuh program pendidikan S1, dengan catatan rektor PT boleh menambahkan jumlah SKS untuk pendidikan agama. Oleh karena itu, beberapa PT (seperti ITB, UPI, UGM, UNJ, dan UNP) menyelenggarakan pendidikan agama lebih dari 2 SKS.



Coba Anda lakukan eksplorasi informasi dan data mengenai penyelenggaraan pendidikan agama Islam di pelbagai perguruan tinggi di kota Anda! Lakukan analisis perbandingan! Apa yang Anda temukan? Tulis temuan Anda menjadi sebuah esai dan komunikasikan melalui diskusi kelas!

- d. Menggali Sumber Yuridis tentang Perlunya Pembelajaran PAI di PT

Eksistensi mata kuliah PAI di PT (dan mata pelajaran PAI di sekolah) memiliki landasan filosofis dan yuridis yang sangat kuat. Landasan filosofis PAI berpijak pada Pancasila, terutama sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun secara yuridis berpijak pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sumber yuridis penyelenggaraan PAI di PT sebagai berikut.

1. Pancasila;
2. UUD 1945 (hasil amandemen);
3. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas);
4. UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025;
5. PP No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2010-2014;

6. PP No. 19 Tahun 2005, sebagaimana diubah dengan PP No. 032 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;
7. UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.



Perhatikan peraturan perundang-undangan di atas! Cermati, lalu bangunlah sebuah alasan yuridis formal mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi.

Selain alasan yuridis formal di atas, cobalah Anda rekonstruksi mengenai alasan lainnya terutama dari segi psikologi dan segi sosial-budaya!

2. Menggali Model Pendekatan / Metode Pembelajaran PAI di PT

Sebelum menggali sumber metodologis, kita perlu menggali terlebih dahulu makna Islam. Secara *lughawi* atau etimologis, kata “Islam” berasal dari tiga akar kata, yakni: (a) *aslama*, artinya ‘berserah diri’ atau ‘tunduk patuh’; (b) *salām*, artinya ‘damai’ atau ‘kedamaian’; dan (c) *salāmah*, artinya ‘selamat’ atau ‘keselamatan’.

Melihat akar katanya, kata “Islam” mengandung makna-makna berikut.

Pertama, berserah diri atau tunduk patuh, yakni berserah diri atau tunduk patuh kepada Allah dengan cara mengikuti petunjuk, bimbingan, dan teladan dari Rasulullah. Firman Allah dalam QS An-Nisa`/4: 59, "Yā ayyuhal-ladzīna īmanū athīrullāha wa athīr-rasūla wa ūlil amri minkum." Artinya, Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasulullah serta Ulil Amri di antara kamu.

Kedua, menciptakan rasa damai. Makna damai di sini adalah "tentramnya hati" karena banyak berzikir (mengingat Allah), sebagaimana firman-Nya, "Alā bidzirkillāhi tathma`innul-qulūb." Artinya, 'Ingat! hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram' (QS Ar-Ra`du/13: 28). Ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk selalu mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun sedang berbaring (QS Ali Imran/3: 191), dilakukan pada waktu pagi dan (hingga) petang, yakni pada pelbagai waktu (QS Al-A`rāf/7: 205).

*Ketiga, menempuh jalan yang selamat, yakni memilih keselamatan dunia-akhirat dan menghindari bencana abadi di neraka. Kunci memilih selamat dunia-akhirat adalah memilih kematian yang selamat (mati *ḥusnul khātimah*), karena 'mati' yang hanya satu kali terjadi merupakan pintu gerbang akhirat. Maksudnya, keselamatan akhirat sangat bergantung jenis kematiannya. Jika matinya selamat (mati *ḥusnul khātimah*), maka di akhirat akan selamat selama-lamanya, yakni masuk surgaNya; tapi jika matinya sesat (mati *sū`ul khātimah*), maka di akhirat akan celaka selama-lamanya, yakni masuk nerakaNya. *Na`ūzu billāhi min dzālik!* Adapun jenis kematian (selamat atau sesat) sangat bergantung kepada jalan hidup yang dipilihnya di dunia. Jika jalan hidup yang dipilih itu *shirāṭhal mustaqīm* (jalan lurus-Nya Tuhan yang diajarkan, dibimbingkan, dan diteladankan oleh Rasulullah), maka ketika mati akan mengalami kematian yang selamat (mati *ḥusnul khātimah*); akan tetapi jika jalan hidup yang dipilihnya itu bukan *shirāṭhal mustaqīm* atau menyimpang dari *shirāṭhal mustaqīm*, maka ketika mati akan mengalami kematian yang sesat (mati *su`ul khātimah*).*

Berdasarkan akar kata 'Islam' tersebut, maka setiap orang yang meyakini dan mengamalkan *aslama*, *salām*, dan *salāmah* dapat disebut beragama Islam. Atas dasar akar kata itu pula, maka semua nabi / rasul membawa agama yang sama, yakni *Islam* (sekalipun mungkin namanya bukan Islam, karena, antara lain perbedaan bahasa para nabi / rasul; Namun esensi agama setiap nabi / rasul adalah sama, yakni Islam). Dalam QS Ali Imran/3: 83 Allah Swt. Berfirman,

*"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah **aslama** (menyerahkan diri) segala apa*

yang ada di langit dan di bumi, baik dengan **suka maupun terpaksa**, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.”

Adapun secara istilah atau terminologis, ‘Islam’ adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril *‘alaihis salām*; kemudian Nabi Muhammad saw. menyampaikan agama Islam itu kepada umatnya melalui pengajaran, bimbingan, dan teladan.

Sekarang mari kita gali bagaimanakah PAI diajarkan di PT? Secara teoretis dan empiris terdapat dua model pendekatan / metode pembelajaran PAI di PT, yakni: (1) menonjolkan substansi materi, dan (2) menonjolkan pendekatan / metode pembelajaran. Pendapat pertama menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan substansi. Mahasiswa harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya materi PAI. Dosen PAI harus menyuguhkan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam. Pendapat kedua menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan proses. Mahasiswa tidak perlu dibekali materi keagamaan yang banyak. Dosen PAI cukup menyuguhkan substansi materi yang paling dasar dan inti saja. Adapun pengembangannya diserahkan untuk digali oleh mahasiswa secara autodidak. Tugas utama dosen PAI adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama.

a. Pendekatan Substansi Ajaran

Pendekatan substansi secara garis besarnya terdiri dari tiga pendekatan, yakni: kajian Al-Quran dan sejarah Islam, kajian disiplin ilmu dan isi / ajaran, dan kajian implementasi “Kaidah Lima”.

1) Pendekatan Kajian Al-Quran dan Sejarah Islam

Ali Syari’ati menegaskan bahwa ada dua metode fundamental untuk memahami Islam secara benar. *Pertama*, pengkajian “Al-Quran”, yaitu pengkajian intisari gagasan-gagasan dan *output* ilmu dari orang yang dikenal sebagai Islam; dan *kedua*, pengkajian “Sejarah Islam”, yakni pengkajian tentang perkembangan Islam sejak masa Rasulullah Muhammad saw. menyampaikan misinya hingga masa sekarang. Syari’ati menegaskan bahwa pemahaman dan pengetahuan tentang “Al-Quran” sebagai sumber dari segala ide-ide Islam, dan pengetahuan serta pemahaman “sejarah Islam” sebagai sumber segala peristiwa yang pernah terjadi dalam masa

yang berbeda adalah dua metode fundamental untuk mencapai suatu pengetahuan tentang Islam yang benar dan ilmiah. (Hamid Algard, 1985: 60)

Syari'ati menyadari bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kedua metode itu, Al-Quran dan Sejarah Islam, di kalangan orang muslim pada umumnya sangat rendah. Implikasi dari yang dikatakannya itu adalah bahwa untuk memahami Islam secara tepat kedua sumber asli tersebut harus dikaji secara komprehensif. Mukti Ali menyebutkan bahwa kedua metode yang diajukan Syari'ati adalah fundamental untuk memahami Islam secara tepat. Tentang kedua metode tersebut Mukti Ali mengungkapkan, "Inilah kedua metode yang harus kita gunakan untuk mempelajari Islam. Namun, sayang sekali bahwa studi Al-Quran dan studi Sejarah Islam adalah sangat lemah di negeri kita, juga di dunia Islam. Kenyataannya, kedua studi itu hanya berada di pinggirannya saja dari kelompok studi Islam." (Mukti Ali, 1990: 49)





Kajian terhadap Al-Quran merupakan pendekatan yang sangat fundamental selain kajian terhadap Sejarah Islam. Namun disesalkan, kajian terhadap kedua hal itu sangatlah lemah di kalangan muslim. Tunjukkan sikap kritis Anda mengenai hal tersebut! Rumuskan jalan keluar, komunikasikan dengan dosen Anda agar memperoleh penajaman!

Al-Quran memiliki sistematika yang sangat berbeda dengan sistematika penulisan buku. Dalam Al-Quran ada nama surah tetapi bukan bab, tema atau judul; ada ayat dengan nomor berurutan tetapi bukan representasi pengurutan kalimat, alinea, atau ide. Dalam Al-Quran banyak dibicarakan tentang salat dan zakat, tapi tidak ditemukan adanya bab salat, bab zakat, dan sebagainya sebagaimana bab dalam buku. Kisah para nabi / rasul tersebar dalam banyak surah dan ayat. Kisah Nabi Adam dengan Malaikat dan iblis (sebagai inti kisah) tersebar dalam banyak surah dan ayat Al-Quran. Kisah Nabi Musa (sebagai kisah paling panjang dalam Al-Quran) tersebar dalam puluhan, belasan surah dan ratusan ayat. Demikian juga kisah para nabi dan rasul lainnya tersebar di beberapa surah dan puluhan ayat. Kecuali Kisah Nabi Yusuf diuraikan secara lengkap dan menghabiskan satu surah (Surah Yusuf). Ini sistematika yang unik. Al-Maududi memandang kenyataan ini sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Quran.

2) Pendekatan Disiplin Ilmu dan Kajian Isi / Ajaran

Metode disiplin ilmu sebenarnya lebih tepat digunakan oleh para santri di pondok-pondok pesantren dan mahasiswa IAIN program studi ilmu-ilmu agama. Namun, para ulama berhasil menyederhanakan disiplin ilmu agama sehingga mudah dipahami orang awam sekalipun. Di Indonesia dikenal luas bahwa ajaran Islam terdiri atas tiga disiplin, yaitu: akidah, syariat, dan akhlak. Akidah merupakan dimensi Islam yang berhubungan dengan keimanan. Syariat merupakan dimensi Islam yang berhubungan dengan ketentuan hubungan manusia dengan Allah, saudara seagama, saudara sesama

manusia, serta hubungan dengan alam besar dan kehidupan. Adapun akhlak membicarakan baik-buruknya suatu perbuatan, baik secara parsial (masing-masing perbuatan) maupun komparatif (memilih satu dari dua atau beberapa perbuatan yang baik-baik).

Disiplin ilmu agama meliputi Ilmu Tafsir dan *'Ulūmul Qur`an*, Ilmu Hadis dan *'Ulūmul Hadīts*, Perbandingan Mazhab dan *Ushūl Fiqh*, Teologi dan Tasawuf, Sejarah Islam dan Filsafat Sejarah Al-Quran, Akhlak Islam dan Falsafah Akhlak, dan Teosofi (kajian Al-Quran, Fikih, Teologi, Tasawuf, dan Hikmah secara komprehensif dan integral) yang masih asing di kalangan para pelajar agama sekalipun.

Tabel
Akidah, Syariat, Akhlak, dan Tasawuf

No.	Dimensi	Ilmu	Sikap & Amal
1.	Sufistik	Ilmu Tasawuf	<i>Ma`rifat bi Dzātillāh</i>
2.	Keimanan	Ilmu Akidah	Beriman dengan Rukun Iman
3.	Ibadah	Ilmu Syariat	Beribadah dengan benar & ikhlas (terutama Rukun Islam)
4.	Akhlak	Ilmu Akhlak	<i>Ber-akhlāqul karīmah</i>

Bagian apa dari akidah dan syariat, atau apa pun nama disiplin ilmunya yang harus didahulukan untuk dipelajari dan diamalkan? Apakah sesuai urutan buku dan bab ataukah dipilih secara acak? Metodologi disiplin ilmu model Syaltut tidak dimaksudkan untuk menentukan urutan-urutan berdasarkan prioritas amal. Metode yang tepat untuk menjawab masalah ini adalah ilmu *fardhu `ain*-nya Al-Ghazali.

Pengetahuan agama apa saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim? Imam Ghazali dalam *Ihyā' Ulmuddin* menyebutkan ilmu *fardhu `ain*. Ilmu yang masuk ke dalam kategori ini adalah pengetahuan tentang: (1) tauhid yang benar, (2) zat dan sifat-sifat Allah, (3) cara-cara beribadah yang benar, (4) masalah halal-haram, termasuk halal-haram dalam bermuamalah, dan (5) pengetahuan tentang: hal ihwal hati, perbuatan-perbuatan terpuji (sabar, syukur, dermawan, berbudi baik, bergaul dengan baik, benar dalam segala hal, dan ikhlas), serta menjauhi perbuatan-perbuatan tercela (mendengki, iri, menipu, sombong,

pamer, pamarah, pembenci, dan kikir).

3) Pendekatan tentang Tujuan Didatangkannya Syariat Islam

Tujuan didatangkannya syariat Islam (*maqāshid asy-syar'iyah*) ada lima, yaitu: (1) menjaga agama, (2) menjaga jiwa, (3) menjaga akal, (4) menjaga keturunan, dan (5) menjaga harta (Mukhtar Yahya & Fatchurrahman, 1986).

Mengapa para ulama (yang benar) menduduki posisi tinggi di hadapan Allah Swt? Mereka adalah pewaris nabi yang bertugas menjaga dan menegakkan agama. Mengapa ulama yang mudah dibeli (menjual murahan ayat-ayat Allah) tercela dan dikategorikan sebagai '*ulamā` sū`*' (ulama yang buruk)? Mereka adalah perusak agama. Demikian juga sikap inklusif terhadap mazhab, pemikiran, dan keyakinan yang berbeda (tentunya yang dapat dipertanggungjawabkan) termasuk dalam kategori menjaga agama. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "tinta" ulama jika ditimbang dengan "darah" syuhada (orang yang mati syahid), maka lebih berat tinta ulama. Hadis ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan ulama di sisi Allah Swt., melebihi kedudukan para syuhada. Mengapa pula para syuhada menduduki posisi tinggi di sisi Allah Swt? Mereka telah menjual (mengorbankan) nyawanya demi menegakkan kalimat Allah, agama Islam.



Mengapa Al-Quran menetapkan *qishāsh*, mengharamkan *khamr*, mengharamkan segala jenis makanan dan minuman yang merusak akal (seperti narkoba dan sejenisnya), mengharamkan zina; mengharamkan riba, pencurian, dan penipuan? Tunjukkan alasan akademik Anda mengenai hal di atas, tunjukkan kontekstualisasi larangan dan pengharaman tersebut dikaitkan dengan kehidupan masyarakat dan bangsa kita!

b. Pendekatan “Proses” Pembelajaran Agama

Adapun pendekatan “proses” pembelajaran agama secara garis besarnya terdiri dari 3 pendekatan, yakni: studi “kaidah lima” (*qawā'id al-khams*), metode tipologi agama, dan studi tematik Al-Quran dengan Al-Quran Digital.

1) Studi Implementasi “Kaidah Lima” (*Qawā'id al-Khams*)

Kaidah-kaidah *fiqhiyah*, lebih dikenal dengan *qawā'id al-khams* (lima kaidah induk) mutlak harus dikuasai oleh para mahasiswa muslim. Mukhtar Yahya & Fatchurrahman (1986) menjelaskan kelima kaidah induk *fiqhiyah* ini, yakni:

Pertama, Al-Umūru bi maqāshidiha (segala urusan tergantung kepada tujuannya). Kaidah ini menghendaki agar kita beramal didasari oleh “niat” karena Allah (*lillāhi ta'āla*), yakni niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk Allah semata (bukan karena pamrih). Bagaimana pun bagus suatu amal tetapi jika didasari niat buruk (yakni bukan untuk Allah), maka rusaklah amal itu di sisi Allah Swt. *Kedua, Al-Yaqīnu lā yuzālu bisy-syak* (keyakinan tidak dapat dihapus dengan keraguan). Misalkan, Anda yakin sudah berwudu. Kemudian Anda ragu apakah berkentut atau tidak berkentut? Dengan kaidah ini, sudah berwudu adalah suatu keyakinan, sedangkan berkentut adalah suatu keraguan. Putusan yang harus Anda pilih adalah “Anda sudah berwudu dan tidak berkentut!”

Ketiga, Al-Masyaqqatu tajlibut-taysīr (kesukaran itu menarik kemudahan). Dari kaidah inilah munculnya rukhsah (*rukhsah*) (kemudahan yang meringankan). Misalnya, meng-*qashar* salat di perjalanan (salat yang 4 rakaat menjadi 2 rakaat), bolehnya duduk dengan lain jenis di kendaraan umum, dan lain-lain. Adapun faktor yang membuat sukar adalah bepergian, sakit, terpaksa, lupa, ketidakmampuan, dan kesukaran-kesukaran lainnya.

Keempat, Adh-Dharāru yuzālu (kemudaratan itu harus dilenyapkan / dihilangkan). Kaidah ini sangat berperan dalam muamalah (seperti memberantas praktik curang dalam bisnis), jinayah (hukuman yang membuat jera para koruptor, perusuh, dan pelaku pencabulan), dan *munākaāat* (seperti bercerai, karena usaha damai suami-istri walau dibantu juru damai tetap menemui jalan buntu). Dari kaidah ini lahir sub-sub kaidah, antara lain: *dar`ul-mafāsīd muqaddamun 'alā jalbil-mashāliḥ* (menolak

kerusakan harus didahulukan daripada menarik kemaslahatan). Misalnya, lebih mengutamakan membayar honorarium guru mengaji di masjid-masjid secara wajar dengan mempertimbangkan upah minimum (untuk menghilangkan kemiskinan guru mengaji) harus didahulukan daripada memperindah bangunan masjid (untuk syiar kemegahan tempat ibadah Islam).

Kelima adalah ***Al-'Ādatu muḥakkamah*** (adat kebiasaan itu ditetapkan sebagai hukum). Misal, ketika kita sebagai tamu disuguhi makanan, maka kita boleh makan tanpa menunggu dipersilakan oleh tuan rumah, karena adat istiadat menetapkan demikian.

2) Metode Tipologi Agama

Metode "tipologi" dikembangkan oleh Ali Syari'ati untuk memahami tipe, profil, watak, dan misi agama Islam. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi lima (bisa juga empat atau enam ciri, dst) aspek agama; dan *kedua*, membandingkan kelima aspek agama tersebut dengan aspek yang sama dalam agama lain. Dengan cara ini kita bisa melihat secara jernih dan objektif kelebihan ciri khas agama yang dideskripsikan.

Kita bisa mengimplementasikan metode tipologi agama ini untuk memahami mazhab-mazhab dalam Islam. Adapun aspek atau ciri mazhab yang dapat kita kembangkan, misalnya:

- a) Tokoh referensi. Siapakah tokoh yang dijadikan referensi utama oleh mazhab-mazhab Islam, selain Nabi Muhammad saw. sebagai rujukan utama?
- b) Imam pada zaman sekarang. Adakah pada zaman sekarang ini imam (dalam arti ulama yang mewarisi ilmu nabi)? Contoh, Islam Suni mengatakan tidak ada imam, sedangkan Islam Syiah mengatakan ada.
- c) Al-Quran. Adakah pada zaman sekarang ulama yang dapat benar-benar memahami Al-Quran sebagaimana pemahaman Nabi Muhammad saw. terhadap Al-Quran?
- d) Dan seterusnya.

Demikian juga kita bisa mengimplementasikan metode tipologi ini untuk membandingkan Islam Tasawuf (Tarekat) dengan Islam Non-Tasawuf. Aspek-aspek atau ciri-ciri khas keagamaan yang perlu ditonjolkan sebagai bahan kajian dan renungan bagi kita, terutama: (1) guru mursyid, (2) cara mengetahui Tuhan, (3) makna zikir, (4)

talqīn zikir, dan (5) riadat, *riyādhah*, dan mujahadat. Adapun langkah-langkah operasional metode ini sebagai berikut dalam tabel.

Tabel
Implementasi Metode Tipologi untuk Memahami Islam
Tasawuf dan Non-tasawuf

No.	Aspek Ajaran	Islam Tasawuf	Non Tasawuf
1.	Guru Mursyid	Beragama dengan <u>bimbingan</u> Guru Mursyid	Beragama <u>tanpa</u> Guru Mursyid
2.	Cara mengetahui Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengetahui Zat Tuhan melalui <i>inkisyāf (gnostic)</i> ○ Mengetahui Zat Tuhan melalui <i>talqīn</i> zikir oleh Guru Mursyid 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mempelajari Nama-Nama Allah (<i>Asmā`ul ḥusna</i>), Sifat, dan Perbuatan Tuhan ○ Tidak perlu & tidak mungkin mengetahui Zat Tuhan
3.	Zikir	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengucapkan <i>Lā ilāha illallāh</i> dan asma Allah secara <i>jahr</i> (keras) & <i>khafi</i> (dalam hati) ○ Mengingat-ingat Zat Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengucapkan kalimat-kalimat tayibah (seperti: <i>Lā ilāha illallāh, subḥānallāh</i>, dll) ○ Membaca Al-Quran, dll
4.	Talqin Zikir	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Talqīn</i> zikir <i>jahr</i> & <i>khafi</i> oleh Guru Mursyid ○ Dibisikkan tentang Zat Tuhan oleh Guru Mursyid 	Tidak ada <i>talqīn zikir</i>
5.	Riyadat, <i>Riyādhah</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memperbanyak salat & ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> ○ salat & ibadah

	Mujahadah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memperbanyak zikir & wirid (dalam komunitas jamaah yang terorganisir, dengan ikatan yang lebih kuat) 	<ul style="list-style-type: none"> formal ○ Wirid-wirid formal (Kalaupun berjamaah sebatas jamaah masjid)
--	-----------	--	---

Dengan metode tipologi ini Anda bisa membuat tipologi lainnya, misalnya tipologi NU dan Muhammadiyah, tipologi tarekat A dan tarekat B, dan lain-lain. Anda harus berusaha mencari keunggulan-keunggulan dari setiap aspek yang dibandingkan dalam tipologi itu, tidak untuk menyalahkan mazhab lain. Tujuan utamanya agar Anda lebih kokoh dengan keyakinan religius Anda serta toleran terhadap mazhab lain yang berbeda.

Adapun pendekatan “proses” yang *ketiga*, studi tematik Al-Quran melalui “Al-Quran Digital” akan dikaji secara khusus pada bab 5 dengan tema paradigma “qurani”.

D. Membangun Argumen tentang Perlunya dan Bagaimana PAI Diajarkan di PT

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yakni meningkatkan martabat manusia ke arah manusia ideal yang dikehendaki. Kepribadian utuh merupakan model manusia ideal yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia. Adapun manusia ideal yang dikehendaki oleh Islam adalah insan kamil (manusia sempurna), yakni manusia yang berkembang jasmani, hati-nurani, roh, dan *sirr* (rasa)nya sesuai kehendak Tuhan (Rahmat, 2010).

PAI di PT memiliki landasan psikologis, sosial-budaya, historis, dan yuridis yang sangat kokoh. Terutama secara psikologis, manusia adalah makhluk *teogenetis* (makhluk ber-Tuhan). Semua manusia tanpa kecuali membutuhkan Tuhan. Hanya saja penghalang utama kebutuhan ber-Tuhan ini adalah keinginan-keinginan duniawi. Jika keinginan-keinginan duniawi ini dikurangi, lantas diperbesar keinginan-keinginan ukhrawi, maka kebutuhan ber-Tuhan akan sangat terasa.

Mata kuliah PAI di PT berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah agama pada prodi keislaman. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di PT tidak bisa dan tidak tepat menggunakan pendekatan disiplin ilmu (ilmu-ilmu keislaman) sebagaimana pembelajaran agama pada prodi-keislaman di Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN).

E. Mendeskripsikan tentang Perlunya dan Bagaimana PAI Diajarkan di PT

Mata kuliah PAI di PT wajib diajarkan sebagai mata kuliah mandiri, diajarkan oleh dosen yang seagama dengan mahasiswa, dan diajarkan oleh dosen yang memenuhi syarat kompetensi sebagai dosen PAI yang profesional.

Makna Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril *'alaihis salām*; kemudian Nabi Muhammad saw. menyampaikan agama Islam itu kepada umatnya melalui pengajaran, bimbingan, dan keteladanan. Agama Islam model ini berlaku hingga akhir zaman, yang ajaran aslinya dilestarikan oleh ulama pewaris nabi (*"Al-'Ulamā`u hum waratsatul-anbiyā`."* Artinya para ulama adalah pewaris nabi). Agama Islam model inilah yang perlu diajarkan di PT.

Mata kuliah PAI di PT memiliki landasan psikologis, sosial-budaya, historis, filosofis-ideologis, dan yuridis formal yang sangat kuat. Landasan psikologis penyelenggaraan PAI di PT adalah bahwa manusia itu makhluk *teogenetis* atau teis (bukan ateis) dan butuh kepada Tuhan, terutama ketika dirinya diuji dengan himpitan hidup yang sangat berat. PAI berperan menyadarkan mahasiswa agar selalu butuh dengan Tuhan. Terjadinya konversi agama mengindikasikan bahwa manusia selalu kembali kepada Tuhan dan selalu mencari agama, mazhab, dan ajaran yang benar. PAI berperan menyajikan informasi yang jelas dan benar tentang agama. Tidak adanya pembelajaran PAI di PT akan mengakibatkan larinya para mahasiswa kepada organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok keagamaan yang menyuguhkan kebahagiaan semu, yang justru bertentangan dengan agama, masyarakat, dan pemerintah.

Secara filosofis-ideologis dan yuridis formal, PAI di PT memiliki landasan yang sangat kokoh. Dasar negara dan ideologi bangsa Pancasila, khususnya sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) memayungi agama dan kehidupan bangsa yang religius. UU Sistem Pendidikan Nasional (No. 20 Tahun 2003) bab II pasal 3 menegaskan, tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik (termasuk mahasiswa) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan seterusnya. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa Pendidikan Agama di PT merupakan mata kuliah mandiri yang wajib diajarkan pada program Diploma dan Sarjana.

Bagaimanakah PAI diajarkan di PT? Ada dua pandangan, *pertama*, menekankan pentingnya substansi materi; dan *kedua*, menekankan pentingnya proses pembelajaran. Pendapat pertama menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan substansi. Mahasiswa harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya materi PAI.

Dosen PAI harus menyuguhkan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam. Pendapat kedua menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan proses. Mahasiswa tidak perlu dibekali materi keagamaan yang banyak. Dosen PAI cukup menyuguhkan substansi materi yang paling dasar dan inti saja. Adapun pengembangannya diserahkan untuk digali oleh mahasiswa. Oleh karena itu, yang terpenting bagi dosen PAI adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama.

Sebelum memutuskan pendekatan yang lebih baik terlebih dahulu perlu disadari bahwa sumber utama pembelajaran PAI adalah Al-Quran dan hadis. Kitab Al-Quran sangat tebal, yaitu terdiri dari 6.136 ayat. Kitab-kitab hadis lebih tebal lagi. *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* saja (dua kitab hadis yang paling dipercaya) terdiri dari lebih 12 ribu hadis. Jika PAI lebih menekankan kepada pendekatan substansi, maka mahasiswa akan menerima ajaran Islam secara instan dan relatif lebih aman (karena diajarkan oleh ahlinya), tetapi mahasiswa tidak akan terbiasa menelaah ajaran Islam secara mandiri. Sebaliknya, jika PAI menekankan kepada proses pembelajaran, mahasiswa akan terbiasa menggali / mencari sendiri ajaran Islam. Tetapi untuk dapat memahami ajaran Islam secara benar akan lebih sulit, oleh karena itu tetap memerlukan pendampingan.



Setelah mengkaji uraian-uraian di atas, Anda tentunya mampu membangun argumen mengenai perlunya pendidikan agama Islam diajarkan di perguruan tinggi.

Argumen apa yang dapat Anda tawarkan?

Amati konteks lingkungan tempat Anda sedang menempuh pendidikan saat ini, kemudian usulkan pendekatan studi Islam yang menurut Anda sesuai dengan situasi dan kondisi!

F. Rangkuman tentang Perlunya dan Bagaimana PAI Diajarkan di PT

Mata kuliah PAI di PT memiliki landasan ideologis, historis, sosial-budaya, psikologis, dan yuridis formal yang sangat kuat.

Bagaimanakah PAI diajarkan di PT? Pendapat pertama menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan substansi.

Mahasiswa harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya materi PAI. Dosen PAI harus menyuguhkan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam. Pendapat kedua menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan proses. Dosen PAI cukup menyuguhkan substansi materi yang paling dasar dan inti saja. Adapun pengembangannya diserahkan untuk digali oleh mahasiswa. Oleh karena itu, yang terpenting bagi dosen PAI adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama, sedangkan mahasiswa secara aktif menggali dan membangun kemungkinan metodologik yang dapat mereka gunakan agar pemahaman dan pengamalan keislaman mereka semakin baik.

G. Tugas Belajar Lanjut: Proyek Belajar Implementasi Metode Tematik Al-Quran

Dari pemahaman terhadap bab ini tentunya Anda sudah memiliki gagasan mengenai bangunan etik yang dapat dikembangkan menjadi landasan profesionalitas / profesionalisme alumni perguruan tinggi sesuai disiplin ilmu masing-masing. Susunlah kelompok-kelompok kecil kemudian diskusikan hal tersebut dengan teman-teman di kelompok masing-masing. Tunjukkan sikap Anda!

BACAAN

Buku

Abdullah, M Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Algard, Hamid. 1985. *Ali Syari`ati: Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda.

Ali, Mukti. 1989. *Islam Modern*. Bandung: Mizan.

----- . Tanpa tahun. *Memahami Agama Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Al-Qosimi, Muhammad Jamaluddîn. 1986. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu`min: Ringkasan Ihya `Ulumiddîn Al-Ghazali*. (Terjemahan). Bandung: CV Diponegoro.

Arsyad, M. Natsir. 1989. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan.

Chalil, Moenawar. 1999. *Kembali Kepada Al-Quran dan Assunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks, dan Kontektualisasi*. Yogyakarta: Qalam.

Mukhtar Yahya dan Fathurrahman. 1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: PT Al-Ma`arif.

Praja, Juhaya S. 1987. *Aliran-Aliran Filsafat: Dari Rasionalisme hingga Sekularisme*. Bandung: Alva Gracia.

Rahmat, Munawar & Syahidin. 2005. *Sejarah Masjid*. (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemanag RI.

Rahmat, Munawar. 2006. "Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivistis Islam UPI: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal" *Jurnal Ta'lim*. Bandung: Jurusan MKDU FPIPS UPI.

-----, 2009. *Memahami Misi dan Tujuan Agama Islam*. Bandung: Value Press bekerja sama dengan Jurusan MKDU FPIPS UPI.

-----, 2011. *Tafsir Al-Quran Sufistik Menyangkut Ayat Inti dan Ayat Kunci*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi.

-----, 2012. *Filsafat Akhlak: Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani*. Bandung: Value Press bekerja sama dengan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam FPIPS UPI.

-----, 2013. "Memahami Makna Shalat Sahun dengan Metode Tematik Al-Quran Al-Qarafi". Bahan Kuliah pada Program Studi S2 PAI Sekolah Pascasarjana UPI.

Syahidin & Rahmat, Munawar. 2009. *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa di Jawa Barat: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal*. Hasil Penelitian dibiayai DIKTI Kemendiknas. Bandung: FPIPS UPI.

Digital

Al-Quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital).

Peraturan

UUD 1945 (hasil amandemen).

UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025

UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

PP No. 19 Tahun 2005, sebagaimana diubah dengan PP No. 032 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

PP No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2010-2014.